

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Olahraga merupakan salah satu kebutuhan pokok dan juga kegiatan yang ada di dalam kehidupan sehari-hari. Olahraga saat ini menjadi bagian penting yang terus dikembangkan dan membutuhkan keterlibatan masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam olahraga yang terjadwal biasanya terkoordinasi dalam sebuah perkumpulan atau klub olahraga sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional dimana bentuk pembinaan dan pengembangannya tertuang dalam pasal 25, 26, dan 27.

Olahraga merupakan komponen aktivitas fisik, dimana karakteristik yang membedakan dari olahraga yaitu aktivitas terstruktur yang secara khusus direncanakan untuk mengembangkan dan menjaga kebugaran fisik. Aktivitas olahraga merupakan bentuk aktivitas fisik yang dapat melibatkan gerakan seluruh anggota tubuh yang berulang, seperti salah satunya pada kegiatan senam, aerobik, dan lainnya (Nenggala & Irwansyah, 2016). Aktivitas olahraga seperti senam maupun senam aerobik merupakan kegiatan olahraga yang paling digemari olah para wanita. Hal tersebut selain untuk menjaga kesehatan, para wanita tersebut dapat saling berkumpul dan menjalin hubungan satu sama lain.

Aktivitas olahraga mempunyai pengaruh terhadap beberapa dimensi kepribadian. Keterlibatan seseorang dalam sebuah aktivitas olahraga mempunyai pengaruh positif terhadap konsep diri, kepercayaan, dan sikap. Selain itu, aktivitas olahraga juga dapat mempengaruhi terhadap integrasi sosial. Melalui aktivitas olahraga, setiap individu mempunyai kesempatan yang baik untuk terintegrasi dalam jaringan sosial dan juga mengembangkan kepercayaan sosial. Melalui aktivitas olahraga, setiap individu akan menjalin suatu hubungan dengan individu lainnya (Stambulova & Ryba, 2013; Cavill et al., 2001).

Sesuai dengan ciri dan karakteristik dasar kegiatan olahraga yang mengandung unsur interaksi, baik personal, sosial maupun kelembagaan, olahraga saat ini dapat dijadikan arena dalam membentuk *social capital*, dikarenakan *social*

capital melalui aktivitas olahraga akan menjalin hubungan sosial. Adapun bukti *review* terbaru dari dampak sosial dari olahraga menunjukkan bahwa *social capital* dalam olahraga mempunyai kapasitas untuk meningkatkan keterhubungan sosial dan rasa saling memiliki (Hoye & Nicholson, 2009). *Social capital* saat ini telah banyak digunakan sebagai sebuah capaian penting dalam kegiatan *outdoor education*, olahraga, sosial dan lainnya (Beames & Atencio, 2008). *Social capital* juga diakui sebagai elemen kunci rekreasi masyarakat, olahraga, dan pelayanan rekreasi. Hal tersebut dikarenakan rekreasi dan olahraga memiliki keterikatan antara *social capital*, olahraga dan rekreasi (Arai & Pedlar, 2003).

Kontribusi *social capital* dalam aktivitas olahraga dapat menumbuhkan suatu ikatan hubungan sosial dan peningkatan indeks *social capital*. Dengan adanya *social capital* dapat menghasilkan pada ikatan kerja sama untuk mencapai suatu hal yang tidak dapat dicapai sendiri, sehingga dengan adanya hubungan sosial yang dapat terjalin dengan baik melalui aktivitas olahraga ini bisa membuat individu maupun kelompok mempunyai *social capital* yang kuat. Hubungan sosial dan kerja sama tersebut akan membentuk pola hubungan timbal balik yang dibangun atas dasar kepercayaan yang ditunjang dengan norma, nilai sosial maupun sikap yang positif. Melalui aktivitas olahraga, individu maupun kelompok akan menunjukkan suatu kerja sama dan menjalin suatu hubungan timbal balik yang nantinya akan menimbulkan suatu kepercayaan. Hal inilah yang menjadi poin penting dalam *social capital* melalui aktivitas olahraga karena dapat menumbuhkan sikap maupun perilaku yang positif.

Berbagai pakar menjelaskan berbagai cara pendekatan dalam modal sosial (*social capital*) dalam menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan, bahwa:

Pendekatan modal sosial (Social capital) yang digunakan menggunakan konsep kepercayaan dan hubungan timbal-balik yang inheren dalam jaringan sosial (Putnam, 1993, 1995, 2000; Barr, 1998; Portes, 1998; Chupp, 1999; Uphoff, 2000; Burt, 2005; Comet, 2005), termasuk jaringan solidaritas yang terbentuk dalam kelompok/ organisasi (Woolcock & Narayan, 2000; Mattessich & Monsey, 2009)

Pendekatan *social capital* menempatkan *social capital* sebagai teori kapital positif (*positivistic capital theory*) yaitu menggunakan kepercayaan, hubungan timbal balik, dan modal-modal lainnya untuk membangun jaringan atau

hubungan antara kelompok sosial dan individu (Svendsen, Kjeldsen, & Noe, 2010). Light & Dana (2013) menyatakan bahwa:

“Social capital merupakan pandangan konvensional yang melibatkan hubungan kepercayaan dan norma timbal balik yang melekat di jejaring sosial”.

Lebih lanjut Putnam berbicara tentang dua komponen utama dari konsep: ikatan *social capital* dan menjembatani *social capital*. Ikatan mengacu pada nilai yang diberikan pada jaringan sosial antara kelompok orang yang homogen dan menjembatani (*bridging social capital*) mengacu pada nilai jaringan sosial antara kelompok yang heterogen secara sosial (Putnam, 1995a).

Menurut Solow (1999), *“Social capital* merupakan suatu upaya untuk mendapatkan keyakinan dan kepercayaan dari berbagai analogi. Lebih lanjut Putnam (1995 & 2000) menjelaskan kepercayaan dalam *social capital* bahwa:

“Kepercayaan dengan analogi menggunakan gagasan modal fisik dan modal alat manusia serta pelatihan akan meningkatkan produktivitas "social capital" individu yang mengacu pada fitur organisasi sosial seperti jaringan, norma, dan kepercayaan sosial yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk keuntungan bersama. Kepercayaan tersebut akan menciptakan suatu hubungan ikatan modal sosial (bonding social capital).

Modal yang dimaksud adalah modal fisik (*physical capital*) yang memiliki bentuk/wujud dari seperangkat alat yang tentunya dapat diambil/ dimanfaatkan sebagai suatu sumber yang menghasilkan sesuatu, sedangkan sosial adalah bentuk suatu relasi atau hubungan untuk membentuk kepercayaan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Newton, 1997, 2001, 2005 yang menjelaskan bahwa:

“Social capital merupakan fenomena subjektif yang dibentuk oleh nilai-nilai dan sikap yang mampu mempengaruhi interaksi seseorang maupun kelompok. *Social capital* akan menumbuhkan suatu keyakinan, kepercayaan, dan sikap yang positif dalam perubahan perilakunya maupun interaksi sosialnya di dalam suatu masyarakat untuk menjalin suatu hubungan”

Social capital dapat menjadi komponen kunci dalam membangun dan mempertahankan keyakinan, kepercayaan, dan hubungan. *Social capital* yang menurun akan mengakibatkan tingkat kepercayaan yang lebih rendah pada sesuatu hal dan menyebabkan tingkat partisipasi masyarakat yang lebih rendah (Williams, 2006). Berdasarkan deklarasi UNESCO tahun 1978 tentang pentingnya

olahraga di masyarakat sebagai instrumen pembangunan menjelaskan bahwa kegiatan olahraga yang fokusnya gerak manusia sangat baik manakala dapat terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari (UNESCO, 1978). Proses integralisasi *social capital* secara terstruktur dan disengaja merupakan komponen-komponen penting terkait dengan bidang psikologikal dan sosial ke dalam olahraga. Program aktivitas olahraga yang dirancang secara terstruktur dan disengaja untuk mengembangkan *social capital* sebagaimana dikembangkan oleh Forsell, Tower, & Polman (2020) terdiri atas *governance, norms, friendship-acceptance, and trust-reciprocity* dapat diintegrasikan dalam kegiatan olahraga.

Integrasi merupakan suatu ikatan yang kuat antara individu maupun kelompok dengan individu maupun kelompok lainnya. Maka dari itu, dengan terintegrasi *social capital* melalui aktivitas olahraga individu maupun kelompok dapat mengembangkan perilaku dan sikapnya. Hal tersebut dikarenakan aktivitas olahraga dapat menjadi media efektif dalam pengintegrasian *social capital* maupun menumbuhkan sikap positif di masyarakat. Integrasi tanpa adanya ikatan atau hubungan tidak dapat menumbuhkan sikap dalam *social capital*. Maka dari itu, untuk mengintegrasikan *social capital* melalui aktivitas olahraga diperlukan arahan yang terstruktur mengenai apa yang harus dilakukan, hal apa yang harus diperbuat, tindakan dan sikap seperti apa yang harus ditampilkan dan lainnya. Hal tersebut menjadi dimensi penting dalam *social capital*.

Social capital dapat diukur dengan jumlah kepercayaan dan timbal balik dalam suatu komunitas atau antar individu, dimana pengukuran *social capital* dapat dilakukan dengan memberikan media atau pembinaan yang terlibat secara strategis maupun terstruktur untuk membangun *social capital* (Williams, 2006). Menurut Marozzi (2016), menjelaskan bahwa:

“Paparan atau pemberian suatu perlakuan atau intervensi dapat memperkuat social capital, hal tersebut dapat dilakukan baik melalui menjembatani kesenjangan sosial atau memperkuat ikatan dalam kelompok. Harus diperhatikan bahwa sangat penting bagi pemberian intervensi untuk memantau, memfasilitasi, maupun mengarahkan individu maupun kelompok dalam menumbuhkan sikap yang positif karena dapat memengaruhi integrasi maupun social capital”.

Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Coleman (1988) yang mendefinisikan *social capital* secara fungsional sebagai -sumber daya netral yang

memfasilitasi tindakan apa pun. Maksud sumber tersebut adalah yang memfasilitasi aktivitas olahraga dan mengintegrasikan *social capital*. Lebih lanjut lagi Coleman (1988) menjelaskan bahwa: *-social capital* merupakan berbagai entitas dengan dua elemen yang sama: dimana mereka semua terdiri dari beberapa aspek struktur sosial, dan mereka difasilitasi oleh tindakan aktor tertentu yang terstruktur. Walaupun demikian, apakah masyarakat tersebut akan menjadi lebih baik, maka sebagai hasilnya tergantung sepenuhnya pada penggunaan individu yang digunakan dan cara yang dilakukan (Foley & Edwards, 1997).

Terkait hal tersebut dapat diketahui bahwa melalui *social capital*, maka kegiatan aktivitas olahraga diharapkan ke arah yang lebih positif dan lebih baik. Hal ini dikarenakan *social capital* selain dapat mengembangkan klub olahraga dan juga dapat mengembangkan aktivitas rekreasi di masyarakat dalam bentuk/wujud terbaru dalam olahraga yang dapat diberikan melalui berbagai intervensi yang dapat mengembangkan *social capital* maupun sikap seseorang. Penelitian ini mencoba menelusuri praktik pengembangan *social capital* dalam kegiatan olahraga agar berkembang di masyarakat, yaitu antara yang diintegrasikan dengan yang tidak diintegrasikan baik terstruktur maupun tidak struktur.

Individu maupun kelompok yang melakukan aktivitas olahraga dapat diarahkan (terstruktur) melalui pengintegrasian untuk mengembangkan *social capital* dan menumbuhkan sikap yang positif. Terintegrasi *social capital* dalam hal ini adalah pemberian atau pengarahan untuk menumbuhkan suatu kerja sama, kepercayaan dan menjalin hubungan antara individu. Struktur dalam hal ini adalah pemberian bimbingan atau pengarahan dalam melakukan aktivitas olahraga. Sehingga dalam hal ini, individu maupun kelompok yang melakukan aktivitas olahraga dan terintegrasi *social capital* serta mendapatkan arahan yang terstruktur diharapkan dapat menumbuhkan sikap yang positif.

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: *-Integrasi Social Capital Melalui Aktivitas Olahraga dalam Rangka Pengembangan Sikap yang Positif*. Hal ini dikarenakan dalam *social capital* tersebut terkandung nilai-nilai sosial seperti kepemimpinan, norma-norma, persahabatan dan kepercayaan.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

Apakah terdapat perbedaan *social capital* dalam pengembangan sikap positif antara aktivitas olahraga integrasi *social capital* terstruktur dan disengaja dengan tidak integrasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka tujuan dari penelitian ini, ialah untuk :

Mengetahui perbedaan aktivitas olahraga integrasi *social capital* terstruktur dan disengaja dengan tidak integrasi yang memberikan perbedaan pengaruh terhadap *social capital* dalam rangka pengembangan sikap yang positif

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan yang positif dan dapat dipergunakan oleh berbagai pihak khususnya:

1. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi tentang perkembangan *social capital* melalui aktivitas olahraga terhadap sikap yang positif
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mendorong masyarakat dalam berolahraga untuk menanamkan sikap yang positif melalui *social capital* dan memiliki perilaku yang positif dalam kehidupan
3. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi motivasi bagi penulis agar terus menggali ilmu mengenai *social capital* dan mengembangkan sikap yang positif serta menerapkan dalam proses aktivitas olahraga.
4. Hasil penelitian ini semoga dapat bermanfaat bagi mahasiswa dan dosen sebagai bahan bacaan dan menjadi bahan rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

5. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi peneliti sejenis di masa yang akan datang dan diharapkan juga dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan jasmani dan kepelatihan olahraga.
6. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang pendidikan jasmani, klub olahraga serta dapat digunakan sebagai informasi atau peninjauan yang terkait dengan peningkatan pengembangan *social capital* terhadap sikap yang positif melalui aktivitas olahraga.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi ini memuat sistematika penulisan tesis dengan memberikan gambaran kandungan pada setiap bab yang terkait satu sama lain terdiri dari bab 1 (satu) sampai bab 5 (lima) bab. Pada bab 1 yaitu pendahuluan menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan. Pada bab 2 yaitu kajian pustaka berisi tentang studi literatur dan pemahaman tentang teori dari variabel yang akan diuji, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan diajukan, kerangka pemikiran dan hipotesis dari penelitian. Pada bab 3 yaitu metode penelitian menjelaskan tentang metode yang akan digunakan dalam penelitian ini, mulai dari lokasi, populasi, sampel, definisi operasional, Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian. Pada bab 4 yaitu temuan dan pembahasan menjelaskan tentang temuan penelitian melalui perhitungan statistik dan pembahasannya. Pada bab 5 yaitu simpulan, implikasi dan rekomendasi menjelaskan kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.